

**INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL (*LOCAL WISDOM*) DALAM PELAKSANAAN KONSELING MULTIKULTURAL DALAM PENGENTASAN MASALAH REMAJA AKIBAT DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI**

**Agus Wibowo, Tri Anjar**

Universitas Muhammadiyah Metro

Email: Bowokhoirunnas\_khairunnasgcc@rocketmail.com

**ABSTRAK**

Dampak arus globalisasi sangat nampak pada generasi muda/remaja. Remaja saat ini cenderung memaknai informasi yang diperoleh dari dunia maya/internet sebagai suatu hal yang “selalu” benar. Belum lagi ketika informasi tersebut adalah sesuatu yang “viral”. Ketidaksiapan remaja dalam memaknai berbagai informasi yang berkembang, dan penggunaan teknologi sering berakibat remaja menjadi korban atau bahkan pelaku tindak kriminal akibat dari informasi media sosial. Upaya untuk membentengi remaja dari dampak negatif globalisasi yaitu melalui penyadaran, pemahaman, dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pembentukan kepribadian yang berpedoman pada nilai-nilai luhur, maka remaja akan sangat kuat untuk membendung atau membentengi diri dari pengaruh negatif globalisasi. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memberikan penyadaran dan pemahaman akan nilai karakter berbasis nilai kearifan lokal adalah konseling multikultural. Melalui pelaksanaan konseling multikultural yang komprehensif dan integratif, maka konselor melalui kepribadiannya, melalui patokan-patokan nilai-nilai yang menjadi acuan konselor dapat menjadi “asupan” contoh dan keteladanan bagi konseli dalam menentukan arah mana, dan standar apa dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan globalisasi.

**Kata kunci:** kearifan lokal; globalisasi; konseling multikultural

Salah satu indikator globalisasi adalah adanya kemudahan penyebaran informasi dan teknologi. Kemudahan tersebut dapat dilihat dari akses menyebarkan dan juga pada akses menerima. Percepatan arus informasi, komunikasi, dan teknologi mewarnai perubahan pola kehidupan manusia. Dalam setiap dimensi kehidupan manusia, informasi dan teknologi saat ini sudah seperti layaknya suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada suatu taraf tertentu kebutuhan informasi dan teknologi menjadi suatu kewajiban, namun pada sisi yang lebih fundamental ketergantungan terhadap informasi

dan teknologi menjadi suatu hal yang berdampak buruk; yaitu pada karakter, mental, dan kepribadian. Ketergantungan pada teknologi dan informasi menjadikan manusia memiliki karakter yang labil, inkonsistensi, dan cenderung individualis. Terbentuknya karakter seperti itu dapat dijelaskan secara sederhana yaitu ketika berbagai informasi dan teknologi yang sangat berkembang pesat diakses setiap saat, akan ditangkap oleh panca indera sebagai suatu stimulan kepribadian, jika dalam proses tersebut tidak terfilter dengan fondasi “value” yang kokoh, dan nilai-nilai yang beragam tersebut akan terinternalisasi dalam diri individu, maka akhirnya diimplementasikan dalam kehidupan. Akan tetapi yang menjadi persoalan adalah dunia informasi dan teknologi tidak bersifat konstan dan statis, sehingga nilai-nilai yang diinternalisasikan tersebut akan cepat berubah. Kondisi ini yang menjadikan individu saat ini cenderung berkarakter labil.

Globalisasi cenderung bermakna pada penyempitan dunia secara insentif dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman akan koneksi tersebut. Mochtar Buchori (1995) menjelaskan negara – negara berkembang akan cenderung lebih terbuka pada pengaruh globalisasi daripada negara – negara industri maju, karena ketergantungan kelompok negara pertama pada kelompok negara – negara kedua memiliki kemampuan ekonomi, SDM, dan teknologi. Begitu pula negara – negara maju, seperti dikatakan diatas lebih bertindak sebagai pelaku atau subjek, sedangkan kelompok negara berkembang lebih sebagai sasaran atau objek globalisasi. Kemudahan dalam hal koneksitas menjadikan arus informasi menyebar kesegala lini hanya dalam hitung detik. Dampak arus globalisasi sangat nampak pada generasi muda/remaja. Remaja saat ini cenderung memaknai informasi yang diperoleh dari dunia maya/internet sebagai suatu hal yang “selalu” benar. Belum lagi ketika informasi tersebut adalah sesuatu yang “viral”. Ketidaksiapan remaja dalam memaknai berbagai informasi yang berkembang, dan penggunaan teknologi sering berakibat remaja menjadi korban atau bahkan pelaku tindak kriminal akibat dari informasi media sosial. Remaja yang melakukan tindakan atau perilaku yang membahayakan akibat mencontoh tayangan-tayangan yang lagi tren di sosial media, dan banyak lagi masalah yang dialami remaja saat ini. Dampak lain dari arus globalisasi yang menimpa generasi remaja saat ini terlihat juga dari karakter dan kepribadian

remaja. Hal yang paling mudah diamati misalkan adalah gaya berpakaian, penampilan (*style*) cara bersikap, komunikasi, toleransi, akhlak dan moral, serta spritualitas remaja. Hal yang biasa saat ini melihat remaja berpakaian yang kurang sopan (bahkan terjadi pada lingkungan pendidikan), model pakaian yang dikenakan sudah ala artis idola; terbuka, seksi, dan cenderung menonjolkan aurat. Model rambut dan aksesoris yang tidak sesuai dengan adat ketimuran sudah menjadi trend bagi kalangan remaja, dari model rambut, sampai cara berbicara. Rasa malu dan rasa hormat baik untuk diri sendiri ataupun terhadap orang lain sudah sangat terkikis. Dengan “bertameng” pada modernisasi dan trendinisasi remaja secara enjoy dan percaya diri menampilkan semua hal tersebut. Pertanyaan besar, mau jadi apa bangsa ini jika remajanya seperti itu?, siapa yang akan bertanggungjawab jika kondisi seperti itu menjadi suatu kewajaran bahkan menjadi pedoman kalangan remaja?

Tak sepatutnya bila menempatkan globalisasi dan modernisasi menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan degradasi moral dan perubahan karakter pada generasi remaja. Dan bukan solusi yang benar jika meng-isolasi remaja dari informasi dan teknologi. Salah satu upaya untuk mempersiapkan dan membentengi remaja dalam era globalisasi adalah membangun karakter remaja berbasis nilai kearifan lokal. Penguatan karakter berbasis nilai kearifan lokal adalah bagian solusi yang hendaknya dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Nilai kearifan lokal merupakan nilai kebenaran yang berumber dari suatu tradisi yang menjadi filosofi hidup yang dipegang teguh oleh penganutnya dalam menjalankan proses kehidupan untuk mencapai keharmonisan dan keberlangsungan generasinya. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategikehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan penganutnya (Ulfah Fajarini, 2014)

Lunturnya implementasi nilai kearifan lokal menjadi faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap degradasi moralitas. Sementara memahami bahwa, moral adalah pedoman, moral adalah filsafat yang menjadi pemandu masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Maka dengan menurunnya nilai moralitas, yang bersumber dari nilai kearifan lokal menjadi ancaman terhadap keberlangsungan suatu generasi. Lickona (1992) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu

bangsa yaitu: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; (4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; (9) meningginya perilaku merusak diri, dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Dalam upaya pembangunan karakter bangsa apabila kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka akan berakibat pada ketidakpastian jati diri bangsa yang menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010-2025 (Rasid Yunus, 2014) akan terjadi: (1) disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan bernegara, (5) ancaman disintegrasi bangsa; dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.

Merujuk berbagai fenomena dampak globalisasi pada generasi muda dan kaitannya dengan terdegradasinya nilai kearifan lokal pada era globalisasi, maka peran konselor multikultural menjadi sangat penting. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses konseling multikultural, sikap dan keteladanan konselor yang mencerminkan implementasi kearifan lokal pada kepribadiannya merupakan hal yang hendaknya menjadi suatu media solusi untuk mereduksi dampak negatif dari globalisasi bagi remaja.

## **PEMBAHASAN**

### **Penguatan Nilai Kearifan Lokal Dalam Mencegah Pengaruh Negatif Globalisasi**

Globalisasi merupakan suatu kondisi dimana individu tidak terikat oleh negara atau batas-batas wilayah. Setiap individu dapat terhubung oleh siapa saja yang ada dibelahan bumi ini dan terjadi penyebaran informasi dan komunikasi melalui media cetak dan elektronik yang mendunia. Globalisasi menjadikan batasan yang semakin kecil atau sempit, dan dialamnya terjadi interaksi dalam semuan hal; perdagangan,

teknologi, pertukaran informasi, dan gaya hidup maupun dengan bentuk-bentuk interaksi lainnya.

Selain dari sisi positif, globalisasi memiliki dampak negatif yang sangat besar bagi generasi bangsa atau remaja, bahkan dampak negatif globalisasi menyerang/menyasar kearah fundamental dari generasi remaja, yaitu karakter dan pemikiran. Ketika karakter dan pemikiran sudah terkontaminasi dengan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia, menyimpang dari budaya Indonesia maka sudah dipastikan ancaman kehancuran generasi bangsa berada didepan mata. Secara umum, hal yang paling nampak dari dampak negatif globalisasi bagi para remaja adalah: (1) pudarnya nilai-nilai nasionalisme, (2) perubahan gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia, (3) intoleransi dan tenggang rasa dari para generasi bangsa, (4) individualis, (5) cara pandang dan ideologi yang mengedepankan sekulerisme, (6) dan lain –lain.

Akan tetapi, disadari bahwa mencegah atau membendung suatu generasi atau bangsa dari globalisasi adalah suatu hal yang mustahil. Mengisolasi remaja dari pengaruh globalisasi adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu, upaya untuk mencegah dan menanggulangi pengaruh negatif globalisasi bagi remaja adalah melalui penguatan karakter pada diri remaja, dan salah satunya adalah dengan penguatan karakter remaja dengan nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

Rahyono (2009) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal adalah hasil budaya manusia yang terbukti mampu untuk menjaga kelestarian suatu generasi. Oleh karena itu, menjadi sangat penting membekali dan menguatkan karakter remaja dengan nilai kearifan lokal. Melalui penguatan karakter remaja yang berbasis nilai kearifan lokal, maka remaja akan memahami jati dirinya, memahami ideologi, filsafat, dan pedoman yang paling fundamental dalam dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain, berinteraksi dengan teknologi, dan berinteraksi dengan kemajuan dan perkembangan jaman. Bekal yang sangat fundamental tersebut menjadikan remaja siap menghadapi segala perubahan jaman dan teknologi, dengan tidak “menukar” kejatiandiri dan kepribadian..

Merujuk dari pendapat Rasid Yunus (2014) Pembangunan karakter bangsa melalui kearifan lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa. Lebih lanjut, Rasid Yunus (2014) memaparkan Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 bahwa pentingnya transformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut: (1) Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis; (2) Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejewantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara; (3) Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajah, maupun pada zaman kemerdekaan; (4) Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

### **Penguatan Karakter Remaja Berbasis Nilai Kearifan Lokal melalui Konseling Multikultural**

Pencengahan dan filterisasi dampak negatif globalisasi bagi remaja dilakukan melalui penguatan karakter remaja berbasis nilai kearifan lokal, yang menerminkan kesadaran akan nilai –nilai multikultural bangsa Indonesia. Salah satu media yang digunakan untuk mengembangkan dan memperkuat karakter remaja berbasis nilai kearifan lokal adalah melalui konseling multikultural. Keragaman dan kekayaan nilai budaya bangsa Indonesia menjadikan remaja memiliki pemahaman, kesadaran, dan sikap toleransi dan tenggang rasa terhadap nilai-nilai budaya lain. Oleh karena itu, pelaksanaan konseling multikultural menjadi media yang sangat penting dan besar perannya.

Penguatan karakter remaja berbasis nilai kearifan lokal melalui konseling multikultural terletak pada beberapa komponen, antara lain konselor, tujuan konseling, dan pendekatan yang digunakan. Penguatan karakter berbasis kearifan lokal bukan

sekedar diajarkan melalui pemberian informasi akan tetapi nilai keteladanan dan contoh dari seseorang yang memiliki pengaruh pada diri remaja, salah satunya konselor merupakan cara yang paling efektif. Perwujudan diri konselor multikultural yang berkarakter, menunjukkan atau mengimplementasikan nilai kearifan lokal dari kepribadian, sikap, tutur kata, dan interpersonal merupakan materi yang sangat berharga bagi para konseli; remaja. Melalui diri konselor, remaja akan belajar, mentransformasi, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diwujudkan oleh konselor dalam perilaku dan kepribadian remaja. Rosjidan (2005) menyebutkan nilai-nilai budaya yang relevan menjadi pembelajaran remaja atau konseli saat konseling antara lain: (1) hubungan konselor-klien bersifat hirarkis, bukan sederajat seperti di Barat; (2) pengembangan diri berfokus pada keluarga atau kelompok, dan mereka saling bergantung; (3) kematangan psikologis berarti kemampuan meningkat dalam pengendalian emosi; (4) sumber kendali dan sumber tanggung jawab terletak di luar diri (*external* bukan internal seperti Barat); (5) pemecahan masalah menjadi tanggung jawab konselor; (6) Empati atau tenggang rasa yaitu peka dan memahami perasaan orang lain; (7) menghormati dan setia kepada orang tua; (8) komunikasi dengan pengaruh tinggi konteks atau situasi; (9) keserasian dengan lingkungan alam dan orang lain.

Kemampuan konselor mengeksplorasi dan mengeksploitasi nilai-nilai budaya dalam proses konseling menjadi faktor yang sangat mendukung tercapainya pemahaman dan penguatan karakter remaja berbasis nilai budaya lokal.

Selain dari sisi konselor, hal lain yang menjadikan konseling multikultural memiliki peran besar dalam menguatkan karakter remaja menghadapi dampak negatif globalisasi adalah tujuan dari konseling itu sendiri. Paradigma yang menyatakan bahwa konseling hanya mengentaskan masalah yang nampak saja hendaknya mulai ditinggalkan. Akan tetapi pencapaian tujuan konseling yang komprehensif, baik yang nampak, gejala, dan potensi masalah yang akan muncul hendaknya menjadi suatu prioritas. Secara kompleks, Manuel Ramirez (2015) menjelaskan bahwa

*“ The multicultural model has two categories of goals: individual and institutional, or societal, goals. Individual goals emphasize self-understanding and self-acceptance. In addition, the model encourages understanding the effects of person environment fit on personality development and adjustment. Multicultural therapy seeks to empower the client to produce*

*significant environmental changes. Institutional and societal goals focus on the identification and elimination of barriers to multicultural development, and on replacing those barriers with the positive politics of diversity in families, interpersonal relationships, institutions, and in society as a whole”.*

Pelaksanaan konseling multikultural bukan sekedar tercapainya pemahaman dan penerimaan diri individu, akan tetapi secara luas mencakup berbagai pengentasan kecemasan akibat perubahan sosial, hubungan interpersonal, hubungan dengan lingkungan dan lain lain yang disebabkan berbagai hal baik perubahan paradigma kebijakan, teknologi dan lain lain.

Dengan demikian, perubahan paradigma tujuan konseling secara otomatis akan menjadikan dasar dari konselor untuk menentukan pendekatan konseling yang lebih fleksibel, variatif, dan bersifat memfasilitasi konseli terhadap berbagai perubahan jaman dan kemajuan era teknologi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan terkait dengan penguatan karakter remaja berbasis nilai kearifan lokal untuk mencegah dampak negatif globalisasi pada diri remaja melalui konseling multikultural, maka dapat disimpulkan beberapa hal: (1) suatu hal yang tidak mungkin mencegah remaja dari globalisasi, namun upaya yang terpenting adalah membentengi remaja dari dampak negatif globalisasi melalui penguatan karakter berbasis nilai kearifan lokal; (2) peran konseling multikultural dalam membentengi remaja dari dampak negatif globalisasi memberikan penyadaran dan pemahaman terhadap nilai kearifan lokal, dan memperkuat karakter remaja melalui keteladanan konselor yang ditunjukkan dengan kepribadian, sikap, dan hubungan interpersonal konselor-konseli saat konseling, serta perubahan paradigma pencapaian tujuan konseling multikultural.

### **Saran**

(1) Hendaknya konselor multikultural memperkuat kepribadiannya dengan nilai kearifan lokal, karena konselor adalah sumber belajar yang utama bagi konseli. (2)

penanaman dan penguatan karakter berbasis kearifan lokal bukan sekedar dilakukan dalam pendidikan formal, oleh karena itu konselor hendaknya bekerjasama dengan berbagai pihak dalam memberikan penyadaran dan pemahaman akan nilai kearifan lokal bagi remaja.

## DAFTAR RUJUKAN

- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Ramirez III, M. (1999). *Multicultural psychotherapy: An approach to individual and cultural differences*. Allyn & Bacon.
- Mochtar B. (1995). *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Rahyono. F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra
- Rasid. Y. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa. Studi Empiris Tentang Huyula*. Jakarta: Deepublish
- Rosjidan. (2005). *Konseling Bercorak Budaya : Penerapannya Dalam Komunikasi Konseling. Kongres ABKIN*. Semarang
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.